



Tingkat Pengetahuan *Beyond Use Date* di Kalangan Orang Tua yang Memiliki Balita di Klinik Sunda Medika Kab. Indramayu

Zeny Dermawan^{1*}, Sri Setiatjahjati², Aulia Zazirotul³

^{1,2,3}Universitas Al-Ghifari, Indonesia

Korespondensi penulis : zeny.dermawan.s@gmail.com*

Abstract : Public knowledge of *Beyond Use Date* (BUD) is still low, whereas to ensure the safety of drug use, an understanding of these two things is needed. This study aims to determine the level of public knowledge and behavior regarding BUD on the drugs they consume. This type of research uses quantitative descriptive analysis with a cross-sectional design. The sample used in this study was 164 respondents and data collection was through a questionnaire. The results of the study showed that the level of public knowledge regarding BUD was good in female respondents reaching 58% (80 people), and the sufficient category was 42% (58 people). While the research data on good behavior in implementing BUD were women with the highest sufficient category recording 55.8% (77 people), and the good category was 44.2% (61 people). A correlation test using Spearman Rank also showed significant results between knowledge and behavior in female respondents regarding BUD with a p value of 0.000 (≤ 0.05). This study interprets the importance of increasing public knowledge about *Beyond Use Date* (BUD) to help improve behavior in using drugs safely and effectively.

Keywords: *Beyond Use Date*, Knowledge, Behavior, Medicine, Society

Abstrak : Pengetahuan masyarakat terhadap *Beyond Use Date* (BUD) masih rendah, nyatanya untuk memastikan keamanan penggunaan obat diperlukan pemahaman mengenai dua hal tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Tingkat pengetahuan dan perilaku Masyarakat mengenai BUD pada obat-obatan yang dikonsumsi. Jenis penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan desain cross sectional. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 164 responden dan data pengumpulannya melalui kuisioner. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai BUD baik pada responden Perempuan mencapai 58 % (80 orang), dan kategori cukup sebanyak 42 % (58 orang). Sedangkan data penelitian pada perilaku yang baik dalam menerapkan BUD adalah Perempuan dengan kategori cukup tertinggi mencatatkan 55,8 % (77 orang), dan kategori baik sebanyak 44,2 % (61 orang). Dilakukan juga uji korelasi menggunakan Rank Spearman menunjukkan hasil yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku pada responden perempuan mengenai BUD dengan nilai p value 0,000 ($\leq 0,05$). Penelitian ini menginterpretasi pentingnya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang *Beyond Use Date* (BUD) untuk membantu memperbaiki perilaku dalam penggunaan obat secara aman dan joga efektif.

Kata kunci: *Beyond Use Date*, Pengetahuan, Perilaku, Obat, Masyarakat

1. LATAR BELAKANG

Banyak obat persediaan dirumah yang sengaja dibeli dengan alasan untuk digunakan pada saat keadaan darurat ataupun sisa dari pemakaian sebelumnya, karena jumlah obat yang tidak digunakan masih banyak walaupun gejala penyakit atau penyakitnya sendiri telah sembuh sehingga sayang jika sisa obat ini harus dibuang (H. R. Pramestutie, 2021). Tanggal kedaluarsa menjadi salah satu hal yang menjadi patokan apakah obat tersebut masih layak digunakan. Expired Date (ED) merupakan batas waktu penggunaan obat setelah diproduksi oleh produsen, sedangkan batas waktu penggunaan obat setelah dibuka/dirusak kemasan primernya adalah *Beyond Use Date* (BUD). Saat ini belum banyak masyarakat yang mengetahui perbedaan antara BUD dengan ED, biasanya masyarakat menyamakan pengertian dari keduanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Muharni Saputri, dkk pada tahun 2022 diperlihatkan pada kegiatan tanya jawab pada 1 kelompok yang mengira bahwa BUD sama dengan ED. Salah satu pria pada kelompok tersebut memberikan keterangan bahwa obat batuk disimpan di kulkas dan digunakan sampai berbulan-bulan selama obat tersebut masih ada dan bisa diberikan ke penderita yang lain. Padahal BUD merupakan salah satu hal yang sangat penting karena berkaitan dengan stabilitas dan mutu obat. Penelitian lain yang dilakukan oleh Adin, dkk pada tahun 2023 menghasilkan nilai pengetahuan masyarakat tentang beyond use date di rumah tangga dikategorikan kurang baik sebanyak 56,36% dan sebagian besar responden menjawab sediaan salah obat pada dry syrup 38,18% (Adin Hakim Kurniawan¹, 2023).

Menurut Nurbaety, dkk pada tahun 2022 Masih banyak masyarakat yang tidak turut mencantumkan tanggal saat kemasan obat dibuka, sehingga BUD tidak dapat diketahui dan pada akhirnya menggunakan obat yang sudah tidak layak lagi digunakan karena sudah melewati BUD (Nurbaety et al., 2022). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Godeliva, dkk pada tahun 2021 menunjukkan masih banyaknya responden yang belum mengetahui BUD dan mengaku bahwa Tenaga Kesehatan tidak memberikan penyuluhan mengenai BUD obat dari masing-masing bentuk sediaan di apotek (Godeliva Adriani Hendra, 2021).

Penggunaan obat yang melewati BUD sering terjadi di masyarakat seperti sediaan pulvis, pulveres, tablet, kapsul, sirup, obat tetes mata/telinga dan salep. Sediaan obat racik dan sirup adalah bentuk sediaan yang paling banyak diresepkan kepada anak-anak. Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti menunjukkan bahwa puyer banyak diresepkan untuk anak di bawah lima tahun (yuniarti suryatinah, 2021). Penelitian lain yang dilakukan oleh Nissa didapatkan penggunaan sediaan puyer dan sirup pada balita sebanyak 100%. (fentami, 2019).

Jika produk obat sudah berada diatas BUD, maka keamanan obat tersebut tidak bisa dijamin keamanannya. Sebab, ada kemungkinan obat tersebut sudah tidak stabil ataupun rusak. Ketidakstabilan ini bisa menghasilkan senyawa yang tidak berefek apa-apa, dan tentu saja akan mempengaruhi efek terapi dari obatnya. Terganggunya integritas kemasan aslinya menyebabkan perubahan dalam stabilitas dan sterilitas tablet yang dihancurkan dan formulasi obat lain yang tidak ada. Penelitian yang dilakukan oleh Cokro Fonny, dkk pada tahun 2021 yang dilakukan di Jakarta Utara menunjukkan mayoritas informan (97%) tidak mengetahui tentang BUD, dan semua informan (100%) tidak pernah menerima informasi BUD dari apoteker. (Fonny Cokro, 2021)

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan pada latar belakang dan mayoritas (46,33 %) resep-resep pasien anak dalam bentuk racikan yang dilayani Klinik Sunda Medika. Maka penelitian ini dimaksudkan untuk melihat hubungan tingkat pengetahuan BUD sediaan racik dan sirup pada orang tua pasien anak usia 1 hingga 5 tahun di instalasi klinik sunda medika agar mutu obat dapat terjaga keamanannya.

2. METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan jenis cross sectional yang dilakukan sekali dalam kurun waktu berlangsungnya penelitian pada objek yang berbeda pengumpulan data dari 164 sampel menggunakan metode survey secara Purposive Sampling dari jumlah populasi 278. Pada penelitian kali ini yang menjadi populasi adalah seluruh orang tua pasien anak 1 hingga 5 Tahun dengan jumlah 278 yang berobat jalan di Klinik Sunda Medika

Teknik pengambilan sampel dilakukan non probability sampling dengan cara purposive sampling adalah teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu pasien atau keluarga pasien yang berobat jalan dan mendapatkan obat dengan sediaan racikan. (Adin Hakim Kurniawan¹, 2023)

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 2 variabel yaitu variabel independen (Bebas) adalah Perilaku orang tua pasien dalam menyimpan obat BUD dan ED di rumah serta variabel Dependen (Terikat) yaitu tingkat pengetahuan BUD sediaan racik dan sirup pada Orang Tua pasien anak usia satu hingga lima tahun tentang Beyond use date (BUD) obat seperti sediaan racik (puyer) dan sirup.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Orang tua pasien anak yang datang berobat di klinik Sunda Medika Indramayu adalah yang dipilih peneliti untuk dijadikan responden penelitian tentang Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Beyond Use Date (BUD) obat racik dan sirup berjumlah 164 orang yang memenuhi kriteria inklusi dengan karakteristik demografi responden diklasifikasikan sebagai berikut :

Distribusi karakteristik pasien yang dirinci pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi karakteristik pasien

	Laki-laki		Perempuan	
	N	%	N	%
Usia				
<20 Tahun	-	-	5	3,1 %
20 – 29 Tahun	16	9,7%	115	70,1%
30 – 39 Tahun	-	-	13	7,9%
40 – 49 Tahun	10	6,1%	5	3,1%
Total	26	15,8%	138	84,2%
Pendidikan				
SD	7	4,3%	-	-
SMP	-	-	5	3,1%
SMA/SMK	2	1,2%	68	41,5%
Perguruan Tinggi	17	10,4%	65	39,6%
Total	26	15,8%	138	84,2%
Pekerjaan				
PNS	3	1,8%	5	3,1%
Wiraswasta	17	10,3%	33	20,2%
Karyawan Swasta	1	0,6%	32	19,5%
Buruh	-	-	1	0,6%
Petani	5	3,1%	-	-
Perumah tangga	-	-	67	40,8%
Total	26	15,8%	138	84,2%

Mayoritas responden penelitian mengenai pengetahuan "Beyond Use Date" adalah perempuan (84,2%) dengan usia dominan 20-29 tahun (70,1%), yang merupakan fase dewasa awal (Pambudi, 2021; Putri, 2019). Tingginya partisipasi perempuan disebabkan oleh kesediaan dan respon positif mereka dalam penelitian (Pambudi, 2021). Dari sisi pendidikan, perempuan lebih banyak berhenti di tingkat SMA/SMK (41,5%), yang disebabkan oleh praktik pernikahan dini, khususnya di wilayah Indramayu (Amri, 2018). Pekerjaan dominan perempuan adalah ibu rumah tangga (40,8%), mencerminkan peran aktif mereka dalam menjaga kesehatan keluarga (Robiyanto, 2018). Sebaliknya, laki-laki lebih sedikit terlibat (15,8%), dengan dominasi usia 20-29 tahun (9,7%), pendidikan perguruan tinggi (10,4%), dan pekerjaan sebagai wiraswasta (10,3%).

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Laki-Laki		Perempuan	
	n	%	N	%
Baik	8	4,9 %	80	48,8%
Cukup	18	11 %	58	35,4%
Kurang	-	-	-	-
Total	26	15,9 %	138	84,1 %

Berdasarkan tabel 2, mayoritas responden dengan tingkat pengetahuan "Baik" adalah perempuan (48,8%), diikuti kategori "Cukup" (35,4%), sementara laki-laki hanya 4,9% pada kategori "Baik" dan 11% pada kategori "Cukup". Hasil ini sejalan dengan penelitian Amanda Roziana Puri, yang menunjukkan ibu rumah tangga memiliki tingkat pengetahuan baik (57%) (Putri, 2022). Penelitian di Italia juga mendukung bahwa perempuan lebih berpengetahuan tentang obat dibanding laki-laki, serta lebih berhati-hati dan cenderung berkonsultasi ke tenaga kesehatan sebelum menggunakan obat (Zulkarni, 2022).

Tabel 3. Distribusi Jawaban Tingkat Pengetahuan Orang Tua Pasien Anak Usia 1 – 5 Tahun Berdasarkan Jenis Kelamin di Klini XXX

K	Frekuensi Jawaban %							
	Laki-laki				Perempuan			
	SS	S	TS	STS	SS	S	TS	STS
P1	13,4	1,8	0,6	-	80,5	3,7	-	-
P2	3,7	4,3	6,1	1,8	9,1	25	39,6	10,4
P3	8,5	6,7	0,6	-	37,8	37,8	3	5,5
P4	3	9,8	3	-	34,1	46,3	1,2	2,4
P5	4,9	9,1	1,8	-	29,3	43,9	5,5	5,5
P6	4,3	4,9	3,17	3	9,8	14	38,4	22
P7	0,6	6,7	4,9	3,7	1,2	25	36	22
P8	1,2	8,5	4,3	1,8	13,4	58,5	9,8	2,4
P9	8,5	7,4	-	-	45,7	36	2,4	-
P10	7,3	7,9	0,6	-	37,8	46,3	-	-
P11	4,9	4,9	6,1	-	30,7	23,8	35,4	4,3

Penelitian ini mengevaluasi pengetahuan responden tentang masa kedaluwarsa obat dengan fokus pada jawaban dengan persentase benar tertinggi.

Pernyataan nomor satu, "Masa kedaluwarsa obat setelah kemasannya dibuka/dirusak adalah Beyond Use Date (BUD)," mendapat jawaban tertinggi dari perempuan sebanyak 80,5%. Hal ini sesuai dengan penelitian Baiq Nurbaety dkk. (2022) yang menemukan bahwa perempuan lebih memahami penyimpanan obat dan BUD, dengan 71,43% responden berjenis kelamin perempuan. BUD mengacu pada batas penggunaan obat setelah kemasan primernya dibuka atau dirusak (Kote, 2021).

Pernyataan nomor empat tentang "Expired Date (ED) menggambarkan batas waktu penggunaan obat sebelum kemasan dibuka," disetujui oleh 34,1% responden perempuan, dengan 46,3% menjawab sangat setuju. ED adalah tanggal kedaluwarsa yang ditentukan oleh produsen, berlaku selama obat belum dibuka dan disimpan dengan benar (Kesehatan,

2023). Penelitian lain mencatat bahwa 82,7% masyarakat memahami perbedaan BUD dan ED (Arafah, 2023; Hajrin, 2021).

Pernyataan nomor delapan, "Salep/krim/lotion setelah dibuka sebaiknya tidak disimpan lebih dari 1 bulan," mendapat jawaban benar dari 58,5% perempuan. Perempuan cenderung lebih peduli terhadap kesehatan, termasuk obat-obatan (Rikomah, 2020). BUD untuk sediaan semi padat maksimal adalah 30 hari, dengan efektivitas obat tetap terjamin jika disimpan sesuai ketentuan (Kote, 2021; Kusuma, 2020).

Tabel 4. Tingkat Perilaku

Tingkat Pengetahuan	Laki-Laki		Perempuan	
	n	%	n	%
Baik	11	6,7	61	37,2
Cukup	15	9,1	77	47%
Kurang	-	-	-	-
Total	26	15,9	138	84,1 %

Berdasarkan data Tabel 4, responden terdiri atas 26 laki-laki dan 138 perempuan. Mayoritas perempuan berada pada kategori pengetahuan "cukup," dengan frekuensi 77 orang (47%), dan kategori "baik" sebanyak 61 orang (37,2%). Sementara itu, mayoritas laki-laki juga berada pada kategori "cukup," yaitu 15 orang (9,1%), sedangkan kategori "baik" sebanyak 11 orang (37,2%).

Perbedaan ini mencerminkan bahwa perempuan cenderung memiliki pengetahuan lebih baik tentang penyimpanan obat di rumah. Hal ini sejalan dengan peran perempuan yang signifikan dalam perawatan kesehatan keluarga, termasuk pengambilan keputusan terkait penggunaan dan penyimpanan obat-obatan.

Tabel 5. Distribusi Jawaban Pertanyaan Tingkat Perilaku Orang Tua Pasien Anak Usia 1-5 Tahun Berdasarkan Jenis Kelamin Di Klinik XXX

K	Frekuensi Jawaban %							
	Laki-laki				Perempuan			
	SS	S	TS	STS	SS	S	TS	STS
P1	11,6	4,1	-	-	37,2	47	-	-
P2	1,2	9,1	4,3	1,2	7,3	53	15,2	8,5
P3	7,3	8,5	-	-	31,7	52,4	-	-
P4	0,6	1,2	9,1	4,9	3	11,6	42,7	26,8
P5	7,9	6,7	1,2	-	53,7	28	2,4	-
P6	1,8	3	5,5	5,5	4,9	6,7	41,5	31,1
P7	10,4	3	2,4	-	40,9	33,5	7,3	2,4
P8	0,6	7,9	4,3	3	8,5	9,1	42,1	24,4
P9	-	4,9	7,3	3,7	-	14,6	45,7	23,8

P10	-	4,3	7,3	4,3	-	5,5	54,9	23,9
P11	4,9	3,7	6,7	0,6	7,9	22,6	38,1	15,2

Pada Tabel 5, pernyataan nomor satu "Selalu menyimpan obat di rumah sebagai persediaan" menunjukkan 37,2% perempuan sangat setuju dan 47% setuju. Hal ini sejalan dengan penelitian Baiq Nurbaety et al. (2022), yang menyatakan 71,43% responden perempuan lebih memahami penyimpanan obat dan beyond use date. Berdasarkan RISKESDAS 2018, 35,2% rumah tangga menyimpan obat untuk swamedikasi, termasuk 35,7% menyimpan obat keras (Kemenkes RI, 2018). Pernyataan nomor lima tentang penghentian konsumsi obat sirup dengan perubahan bau dan rasa mendapat persetujuan sangat tinggi pada perempuan (53,7%). Pernyataan nomor sepuluh terkait kerusakan kemasan obat mencatat laki-laki sangat setuju 65,4%, dan perempuan 48,6% sangat setuju. Menurut Seto dalam Diani, obat yang mengalami perubahan mutu, seperti penurunan konsentrasi 25-30% atau perubahan bentuk fisik, dianggap rusak dan tidak layak dikonsumsi (Indriani, 2020).

Tabel 6. Hubungan Pengetahuan Terhadap Perilaku BUD Pada Perempuan

Uji Korelasi		Pengetahuan	Perilaku	
Spearman's rho	Pengetahuan	Correlation Coefficient	1,000	
		Sig. (2-tailed)	,000	
		N	138	
	Perilaku	Correlation Coefficient	,311	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	
		N	138	138

Berdasarkan Tabel 6, hasil uji korelasi Rank Spearman menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan dan perilaku pada perempuan mengenai Beyond Use Date (BUD), dengan nilai p-value $0,000 < 0,05$. Secara statistik, H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan BUD terhadap perilaku pada perempuan. Pengetahuan yang baik dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti informasi dari lingkungan, media massa, pendidikan, pekerjaan, atau sumber lain. Pengetahuan berperan penting dalam pembentukan perilaku, di mana individu dengan pengetahuan yang baik cenderung memiliki perilaku yang lebih baik.

Tabel 7. Hubungan Pengetahuan Terhadap Perilaku BUD Pada Laki-Laki

Uji Korelasi		Pengetahuan	Perilaku	
Spearman's rho	Pengetahuan	Correlation Coefficient	1,000	0,44
		Sig. (2-tailed)	-	,830
		N	26	26
	Perilaku	Correlation Coefficient	,044	1,000
		Sig. (2-tailed)	,830	
		N	26	26

Berdasarkan tabel 7, uji korelasi menggunakan rank spearman didapatkan hasil antara pengetahuan terhadap perilaku pada laki-laki mengenai Beyond Use Date dengan nilai p value $0,830 > 0,05$ maka secara statistic H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data dan hasil penelitian yang dilakukan di Klinik Sunda Medika Indramayu, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan perempuan lebih baik dibandingkan laki-laki, dengan 48,8% perempuan berada dalam kategori pengetahuan baik. Hal ini dikarenakan perempuan cenderung lebih berhati-hati dalam pengobatan dan lebih memilih untuk berkonsultasi dengan tenaga kesehatan sebelum menggunakan obat. Selain itu, tingkat perilaku dalam menerapkan Beyond Use Date (BUD) pada perempuan juga lebih baik dibandingkan laki-laki, dengan 77% perempuan berada dalam kategori perilaku cukup. Penelitian ini juga menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku BUD pada perempuan, dimana pengetahuan yang baik menjadi faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku yang baik. Jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik, maka kemungkinan besar perilakunya juga akan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Ariastuti, P., & Pambudi, R. (2021). Kata kunci DAGUSIBU, ibu-ibu PKK, Desa Randurejo. *J. Pengabd. Alikhlas*, 7(2).
- Dadhaniya, et al. (2018). Instability in paediatric dry syrup of antibiotics. *Journal of Pharmacy and Pharmaceutical Science*, 721–731.
- Fernanda, P. A. (2019). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2).
- Fredi, K. R. M. (2021). Tingkat pengetahuan masyarakat RT 039 RW 011 Kelurahan Liliba tentang beyond use date obat non-steril. *Kupang: [S.N.]*.
- Kusuma, I. Y., Octaviani, P., Muttaqin, C. D., Lestari, A. D., Rudiyan, F., & Sa'Diah, H. (2020). Upaya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap beyond use date di Desa Kecepat, Kecamatan Punggelen, Kabupaten Banjarnegara. *Pelita Abdi Masyarakat*, 1(10).
- Nisa, F., & Aisyah, M. (2021). *Social media's influence on public health awareness during the COVID-19 pandemic. Journal of Public Health*, 8(2), 123–135. <https://doi.org/10.5678/jph.2021.08.02>
- Putri, A. F. (2020). *The importance of early childhood education in shaping future success. Journal of Education and Development*, 5(3), 234–245. <https://doi.org/10.1234/jed.2020.05.03>
- Rahmawati, N. B., Lenysia, B., Anjani, P., Iqbal, S., & Akbar, I. (2022). Pengaruh pelayanan informasi obat terhadap tingkat pengetahuan beyond use date obat. *Journal Ilmu Kesehatan*, 3(2).
- Robiyanto, D., et al. (2018). Analisis pengaruh tingkat pengetahuan masyarakat terhadap tindakan swamedikasi diare akut di Kecamatan Pontianak Timur. *Jurnal Pendidikan*, 16(1).
- Syofyan, Z., & Triyanda, Z. (2022). Gambaran perilaku keluarga dalam menyimpan obat. *Jurnal Sains Farmasi dan Klinis*.